

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Konsep Teori

1.Definisi Anak

Anak merupakan individu yang berada pada tahap awal perkembangan manusia yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan orang dewasa. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Para ahli perkembangan menyebut masa anak sebagai periode fundamental karena pengalaman yang diperoleh pada tahap ini akan memengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan yang mendukung serta stimulasi yang sesuai agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya (Papalia & Martorell, 2021).

Dalam perspektif pendidikan, anak dipandang sebagai individu yang aktif dalam proses belajar. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, pengamatan, dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk perilaku sosial seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi (Santrock, 2020).

Secara hukum, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun. Definisi ini menegaskan bahwa anak memiliki hak untuk

memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan khusus, pemenuhan hak anak mencakup pemberian layanan pendidikan yang memperhatikan kondisi dan karakteristik anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang sesuai akan membantu anak mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (UNICEF, 2022).

Dari aspek psikososial, anak berada pada fase belajar mengenal diri dan orang lain. Anak mulai memahami aturan sosial, nilai, serta norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan sekolah. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada anak harus dirancang secara sistematis untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Denham et al., 2022).

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Definisi Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan atau hambatan tertentu dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensorik, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Hambatan tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal apabila disamakan dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, ABK memerlukan pendekatan pendidikan khusus yang dirancang secara individual (Hallahan et al., 2021).

Konsep ABK tidak semata-mata memandang anak sebagai individu yang memiliki kekurangan, tetapi sebagai anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan apabila diberikan layanan pendidikan yang tepat. Pendidikan bagi ABK menekankan pada prinsip inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemberian kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran (Friend & Bursuck, 2022).

Dalam praktik pendidikan, ABK mencakup berbagai kategori, seperti anak dengan disabilitas intelektual, gangguan spektrum autisme, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan gangguan emosional serta perilaku. Setiap kategori memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Pemahaman yang tepat mengenai jenis dan karakteristik ABK sangat penting bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang efektif (WHO, 2023).

Anak dengan disabilitas intelektual, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, umumnya mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Keterbatasan tersebut memengaruhi kemampuan anak dalam memahami informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di sekolah, sehingga membutuhkan dukungan pembelajaran yang berkelanjutan (Schalock et al., 2020).

b.Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Pada aspek kognitif, anak dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih lambat dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Kondisi ini menyebabkan anak membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, dan berulang agar materi dapat dipahami dengan baik (Schalock et al., 2020).

Dari aspek sosial, anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak mungkin kesulitan memulai percakapan, memahami aturan sosial, atau menyesuaikan perilaku dengan situasi tertentu. Hambatan ini dapat menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat (Gresham et al., 2021).

Karakteristik emosional anak berkebutuhan khusus juga menunjukkan adanya kesulitan dalam mengendalikan emosi. Anak cenderung mudah merasa frustrasi, marah, atau menunjukkan perilaku impulsif ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan pemahaman terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Denham et al., 2022).

Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar yang cenderung visual dan membutuhkan contoh nyata. Anak lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui gambar, cerita, dan media audiovisual dibandingkan dengan penjelasan verbal yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan media visual sangat sesuai untuk karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus (Putri & Lestari, 2023).

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan sosial dan emosionalnya. Pemahaman karakteristik ABK menjadi dasar dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perilaku sosial anak.

3.Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

a.Definisi Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Perilaku sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Pada anak berkebutuhan khusus, perilaku sosial menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku sosial tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi, tetapi juga meliputi cara anak memahami perasaan orang lain, bekerja sama, mematuhi aturan, serta

mengendalikan emosi dalam berbagai situasi sosial (Gresham et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disabilitas intelektual, sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan perilaku sosial. Keterbatasan kemampuan kognitif menyebabkan anak kesulitan memahami situasi sosial yang bersifat abstrak, seperti norma, aturan tidak tertulis, dan ekspektasi sosial. Akibatnya, anak sering menunjukkan perilaku sosial yang kurang sesuai, seperti menarik diri, sulit bekerja sama, atau kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik (Schalock et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, perilaku sosial anak berkebutuhan khusus sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Anak dengan perilaku sosial yang baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Sebaliknya, keterbatasan perilaku sosial dapat menghambat anak dalam memahami materi pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas (Sari & Nugroho, 2021).

Perilaku sosial anak berkebutuhan khusus tidak berkembang secara alami tanpa intervensi. Anak membutuhkan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten untuk melatih keterampilan sosialnya. Guru berperan penting dalam memberikan contoh, bimbingan, dan penguatan terhadap perilaku sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam upaya

meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus (Rahmawati et al., 2022).

b.Aspek-aspek Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

1.Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kemampuan anak untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain secara timbal balik. Pada anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial sering menjadi aspek yang paling terlihat mengalami hambatan. Anak mungkin kesulitan memulai percakapan, mempertahankan interaksi, atau memahami respon sosial dari orang lain. Hambatan ini dapat menyebabkan anak kurang terlibat dalam aktivitas kelompok di sekolah apabila tidak diberikan stimulasi yang tepat.

Interaksi sosial yang baik memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar memahami peran sosialnya di lingkungan sekolah. Anak belajar bagaimana menyapa, berbagi, bergiliran, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Proses ini membutuhkan latihan yang berulang dan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antar anak.

2.Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pada anak berkebutuhan khusus, empati sering kali belum berkembang secara optimal karena keterbatasan pemahaman emosi. Anak mungkin kesulitan mengenali ekspresi wajah, intonasi suara, atau situasi emosional orang lain. Kondisi ini menyebabkan anak

kurang peka terhadap perasaan teman sebaya.

Pengembangan empati pada anak berkebutuhan khusus sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan anak membangun hubungan sosial yang positif. Pembelajaran yang menggunakan cerita dan contoh konkret dinilai efektif dalam membantu anak memahami emosi dan sudut pandang orang lain. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenali perasaan tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

3. Kerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan anak untuk bekerja bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam kerja sama karena keterbatasan komunikasi dan pemahaman aturan kelompok. Anak mungkin lebih fokus pada kepentingan diri sendiri atau kesulitan menunggu giliran.

Melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok, anak berkebutuhan khusus dapat dilatih untuk bekerja sama secara bertahap. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan contoh konkret agar anak memahami pentingnya kerja sama. Pembiasaan ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepatuhan Terhadap Aturan

Kepatuhan terhadap aturan merupakan kemampuan anak untuk memahami dan mengikuti norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan memahami

aturan yang bersifat abstrak atau tidak tertulis. Oleh karena itu, aturan perlu disampaikan secara sederhana, konkret, dan konsisten.

Kepatuhan terhadap aturan sangat penting dalam lingkungan sekolah karena berkaitan dengan ketertiban dan keberlangsungan proses pembelajaran. Anak yang mampu mematuhi aturan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

5. Kontrol Emosi

Kontrol emosi merupakan kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Anak berkebutuhan khusus sering menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah, menangis, atau menunjukkan perilaku impulsif. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan regulasi emosi (Denham et al., 2022).

4. Metode Pembelajaran *Storytelling*

a. Definisi Metode *Storytelling*

Metode pembelajaran *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan, nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas mendongeng, tetapi sebagai strategi pedagogis yang dirancang untuk membantu anak memahami konsep-konsep sosial, emosional, dan moral melalui alur cerita dan tokoh yang mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan anak, cerita menjadi media yang efektif karena

sesuai dengan dunia anak yang penuh imajinasi dan pengalaman konkret (Haven & Ducey, 2020).

Pada anak berkebutuhan khusus, storytelling memiliki peran yang sangat penting karena mampu menjembatani keterbatasan kognitif dan sosial anak. Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disabilitas intelektual, sering mengalami kesulitan memahami penjelasan verbal yang bersifat abstrak. Storytelling menyajikan informasi dalam bentuk konkret melalui tokoh dan peristiwa, sehingga membantu anak memahami makna suatu perilaku sosial secara lebih sederhana dan kontekstual (Putri & Lestari, 2023).

Storytelling juga memungkinkan anak untuk belajar melalui proses observasi dan peniruan. Anak dapat mengamati perilaku tokoh dalam cerita, memahami konsekuensi dari perilaku tersebut, dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku di lingkungannya (Bandura dalam Rahmawati et al., 2022).

Selain itu, storytelling berfungsi sebagai sarana pengembangan bahasa dan komunikasi sosial anak. Melalui cerita, anak dilatih untuk mendengarkan, memahami alur cerita, serta mengekspresikan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami keterbatasan dalam menyampaikan ide dan perasaan (Hapsari & Suryani, 2021).

Dengan demikian, metode pembelajaran storytelling dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menanamkan nilai sosial, melatih keterampilan komunikasi, serta meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus secara bertahap dan berkelanjutan.

b.Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Cerita yang digunakan sebaiknya memiliki alur yang sederhana, tokoh yang jelas, serta mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti kegiatan di sekolah, bermain dengan teman, atau mematuhi aturan. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata yang mereka alami (Hapsari & Suryani, 2021).

Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyampaikan cerita secara lisan dengan bantuan media pendukung seperti buku cerita bergambar, boneka, atau media audiovisual. Penggunaan media visual sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena membantu memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita. Guru juga perlu menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang menarik agar perhatian anak tetap terfokus selama kegiatan storytelling berlangsung (Putri & Lestari, 2023).

Setelah cerita disampaikan, guru dapat mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai isi cerita. Diskusi dilakukan dengan pertanyaan-

pertanyaan sederhana, seperti siapa tokoh dalam cerita, apa yang dilakukan tokoh, dan bagaimana perasaan tokoh tersebut. Kegiatan ini membantu anak memahami nilai sosial yang terkandung dalam cerita serta melatih kemampuan komunikasi sosial anak (Rahmawati et al., 2022).

Penerapan storytelling juga dapat dikombinasikan dengan aktivitas bermain peran. Anak diajak menirukan perilaku tokoh dalam cerita, seperti menyapa teman, meminta maaf, atau bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung dalam suasana yang aman dan menyenangkan (Putri & Lestari, 2023). Melalui penerapan yang konsisten dan berulang, metode storytelling dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk

c. Efektivitas Metode Storytelling terhadap Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak, seperti kemampuan menyapa, berbicara dengan teman, dan merespons orang lain secara tepat. Cerita memberikan contoh perilaku sosial yang dapat ditiru oleh anak melalui proses pengamatan (Gresham et al., 2021).

Selain itu, storytelling efektif dalam mengembangkan empati anak berkebutuhan khusus. Anak belajar memahami perasaan tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan situasi sosial yang mereka hadapi. Penelitian

menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita menunjukkan peningkatan kepedulian sosial dan kemampuan memahami perasaan orang lain (Denham et al., 2022).

Efektivitas storytelling juga terlihat pada peningkatan kerja sama dan kepatuhan terhadap aturan. Cerita yang menggambarkan pentingnya bekerja sama dan mematuhi aturan membantu anak memahami nilai sosial tersebut secara konkret. Anak menjadi lebih mudah menerima dan mengikuti aturan ketika aturan tersebut disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan instruksi verbal yang bersifat langsung (Kirk et al., 2022).

Dalam aspek kontrol emosi, storytelling membantu anak mengenali dan mengelola perasaan secara lebih adaptif. Anak dapat belajar bagaimana tokoh dalam cerita menghadapi konflik dan mengendalikan emosi negatif. Hal ini membantu mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan regulasi emosi anak berkebutuhan khusus (Rahmawati et al., 2022).

5. Metode Pembelajaran Video Edukasi

a. Definisi Video Edukasi

Video edukasi merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi audiovisual untuk menyampaikan informasi dan pesan pembelajaran. Video edukasi menyajikan materi melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan teks, sehingga mampu menarik perhatian dan mempermudah pemahaman peserta didik. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, video edukasi dinilai sangat efektif karena menyajikan informasi secara konkret dan visual (Mayer, 2020).

Bagi anak berkebutuhan khusus, video edukasi membantu mengatasi keterbatasan dalam memahami penjelasan verbal. Anak dapat melihat langsung contoh perilaku sosial yang ditampilkan dalam video, seperti cara berinteraksi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi. Proses belajar melalui pengamatan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya model perilaku dalam pembelajaran (Bandura dalam Sari & Nugroho, 2021).

Video edukasi juga memungkinkan pembelajaran yang konsisten dan berulang. Anak dapat menonton video yang sama beberapa kali sehingga pesan pembelajaran dapat dipahami secara lebih mendalam. Pengulangan ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami suatu konsep (Putri & Lestari, 2023).

Video edukasi dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak. Tampilan visual yang menarik dan suara yang jelas membuat anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan membantu meningkatkan perilaku sosial secara tidak langsung (Mayer, 2020).

Dengan demikian, video edukasi dapat didefinisikan sebagai media pembelajaran audiovisual yang efektif untuk membantu anak berkebutuhan khusus memahami dan meniru perilaku sosial yang positif melalui pengamatan langsung.

b.Penerapan Video Edukasi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan

Khusus

Penerapan video edukasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak. Video yang digunakan sebaiknya berdurasi singkat, menggunakan bahasa sederhana, serta menampilkan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kegiatan belajar di kelas atau bermain bersama teman (Sari & Nugroho, 2021).

Dalam pelaksanaannya, guru dapat memutar video edukasi sebagai pengantar pembelajaran atau sebagai penguatan setelah materi disampaikan. Setelah menonton video, guru dapat mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai perilaku yang ditampilkan dalam video. Diskusi ini bertujuan membantu anak memahami pesan sosial dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (Rahmawati et al., 2022).

Video edukasi juga dapat dikombinasikan dengan aktivitas praktik langsung. Anak diajak menirukan perilaku yang ditampilkan dalam video, seperti berbagi alat tulis atau mengikuti aturan permainan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku sosial dalam lingkungan yang terkontrol dan aman (Putri & Lestari, 2023).

Selain itu, video edukasi dapat digunakan untuk melatih kontrol emosi anak. Video yang menampilkan cara mengelola emosi, seperti menenangkan diri ketika marah, dapat membantu anak memahami strategi regulasi emosi secara visual. Anak dapat meniru langkah-langkah tersebut ketika menghadapi situasi serupa (Denham et al., 2022).

c.Efektivitas Video Edukasi terhadap Perilaku Sosial Anak

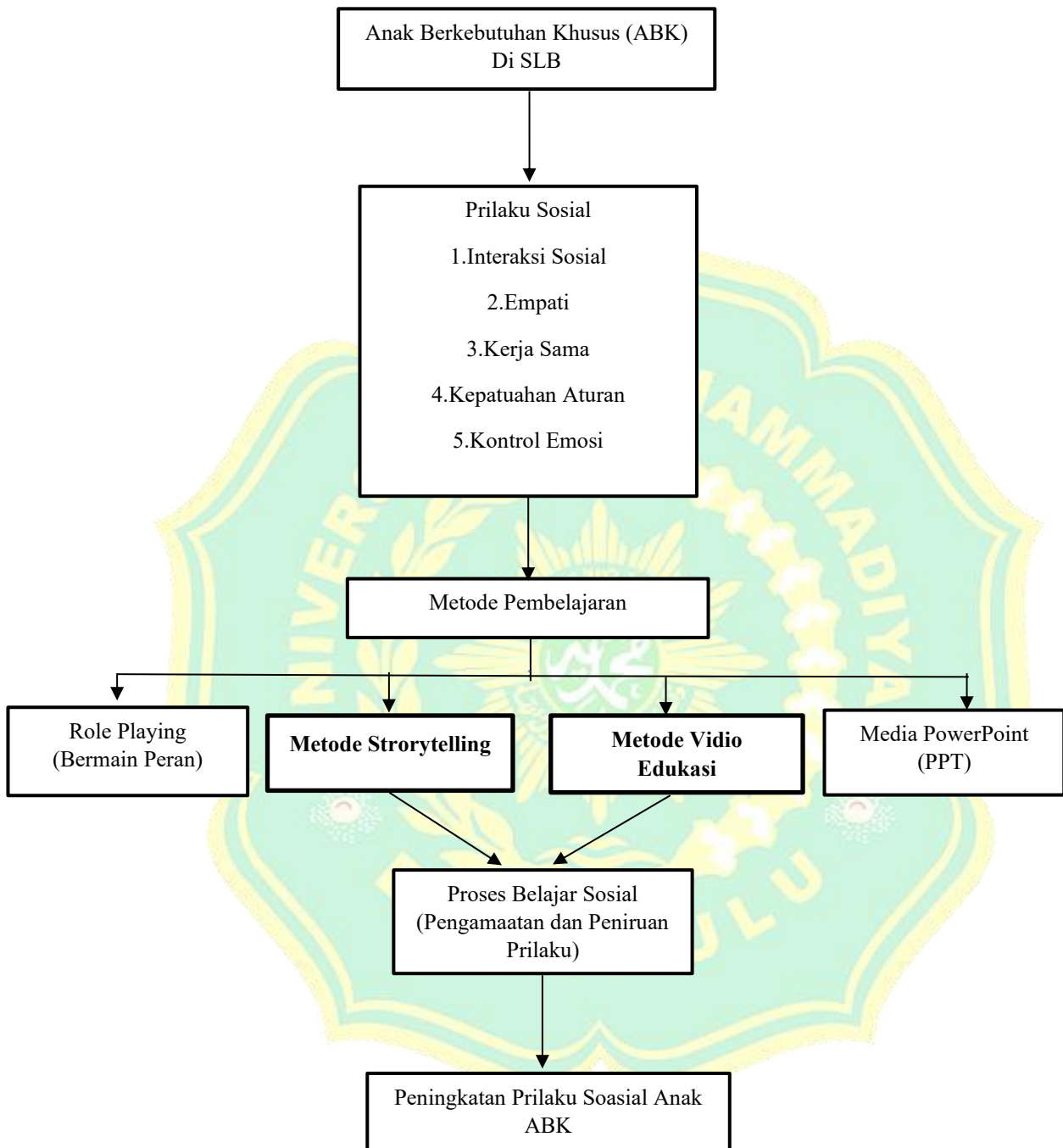
Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Video edukasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan merespons orang lain secara positif. Anak lebih mudah meniru perilaku sosial yang ditampilkan dalam video dibandingkan dengan instruksi verbal semata (Gresham et al., 2021).

Efektivitas video edukasi juga terlihat pada peningkatan empati dan kepatuhan terhadap aturan. Anak yang sering menonton video edukasi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap norma sosial dan mampu mengikuti aturan dengan lebih konsisten. Media audiovisual membantu anak memahami konsekuensi dari suatu perilaku secara lebih jelas (Kirk et al., 2022).

Dalam aspek kontrol emosi, video edukasi membantu anak mengenali emosi dan mengelolanya dengan cara yang lebih adaptif. Anak belajar strategi pengendalian emosi melalui contoh visual yang ditampilkan dalam video, sehingga mampu mengurangi perilaku emosional yang tidak sesuai (Rahmawati et al., 2022).

B.Kerangka Teori

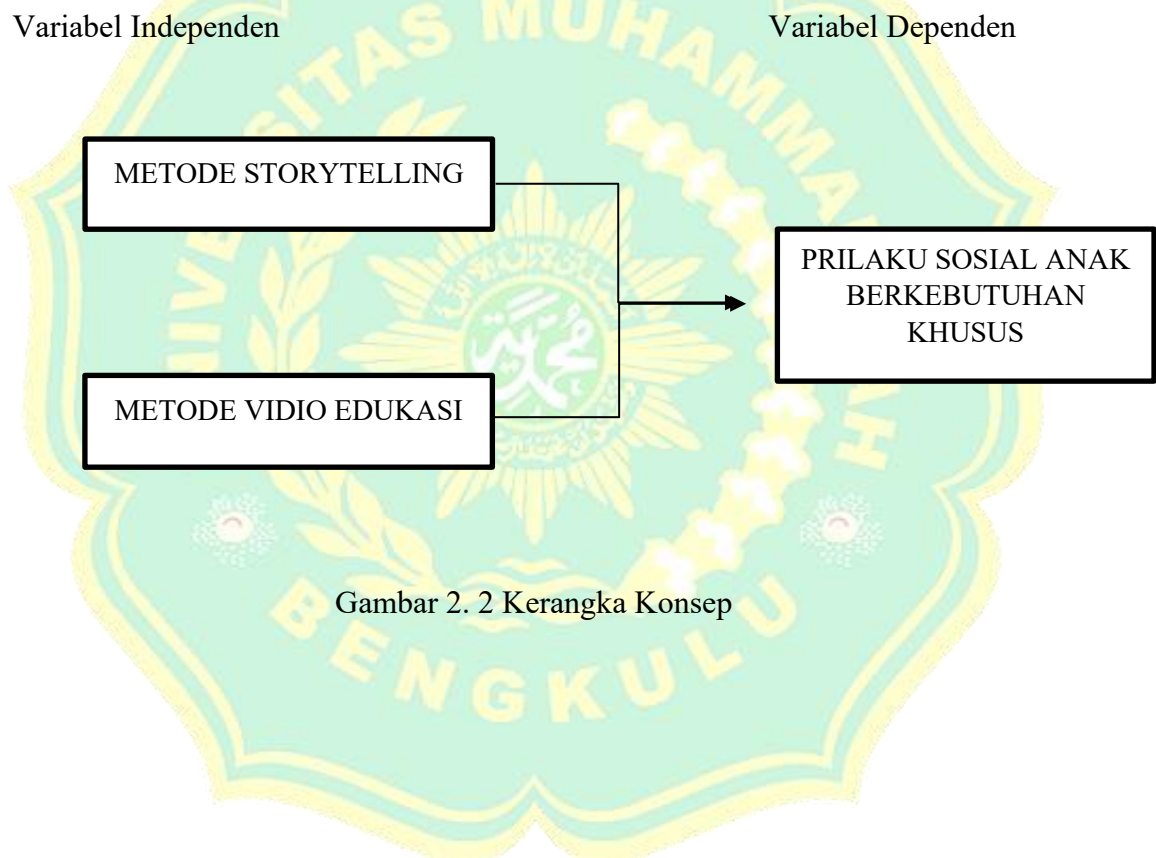


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

C.Kerangka Konsep

Tahap yang paling penting dalam suatu penelitian yaitu kerangka konsep. Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat di komunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin teliti (Hendrawan 2020). Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka konsep penelitian tentang sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D.Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak di uji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses khususnya tentang media landasan atau teori terkait dengan kasus yang menjadi objek penelitian. Pada hakekatnya penyusunan hipotesis menuntut pemikiran logis dan aktual berbasis teori, untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zaki. 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran storytelling dan video edukasi terhadap perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di SLB N 5 Kota Bengkulu.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran storytelling dan video edukasi terhadap perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Nengri 5 Kota Bengkulu